

Preman-Bot Berbasis Kecerdasan Buatan

Rhiza S. Sadjad

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi Universitas Terbuka

Ada beberapa profesi yang menurut para pakar akan tergusur nantinya oleh penerapan sistem kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)*, seperti antara lain profesi supir yang akan tergusur oleh kendaraan swa-kemudi (*self-driving* atau *autonomous vehicles*). Profesi guru, dosen dan dokter juga konon termasuk yang terancam akan punah, walau pun pada awalnya pekerjaan mereka akan sangat terbantu dengan adanya *AI*.. Akhir-akhir ini pemerintah dan masyarakat diresahkan oleh ulah premanisme yang meng-atas-nama-kan ormas-ormas tertentu, sehingga dikhawatirkan akan mengganggu iklim investasi, terutama bagi para investor asing yang menanamkan modal di Indonesia. Mungkinkah “profesi” preman yang berbasis ormas itu digantikan oleh Preman-Bot yang berbasis AI? Seperti apa kiranya Preman-Bot yang diharapkan bisa mengatasi perilaku premanisme yang dilakukan oleh preman berbasis ormas itu?

Pada umumnya preman berbasis ormas melakukan tindak premanisme (mengancam, meng-intimidasi, memeras, memalak, dan seterusnya) karena mereka adalah manusia yang didorong oleh berbagai kebutuhan hidup, khususnya kebutuhan ekonomi. Jadi logikanya, jika fungsi preman ini digantikan oleh Preman-Bot yang bukan manusia, maka dorongan kebutuhan yang melandasi tindak premanisme dengan sendirinya tidak akan ada. Preman-Bot yang berbasis AI dapat dirancang agar menjadi preman yang ramah-sosial, tidak seperti preman (manusia) yang berbasis ormas.

Sering digambarkan preman berbasis ormas itu berwajah sangar, perilakunya kasar dan menyeramkan, sehingga kehadirannya saja sudah merupakan intimidasi bagi masyarakat. Oleh karena itu Preman-Bot harus dirancang berpenampilan sebaliknya. Misalnya berwajah ganteng atau cantik, seperti para *super-hero* dalam film-film Holywood. Walau pun mereka lemah-lembut dan santun dalam tindak-tanduknya, tapi mempunyai kekuatan fisik yang luar-biasa, tinggi besar, kebal peluru, senjata tajam dan ledakan amunisi. Preman-Bot ini harus mampu bekerja sebagai preman sendiri-sendiri - walau pun tetap berada dalam jaringan (daring) bersama sesama Preman-Bot dan pusat komando yang menggerakkan dan mengawasi mereka. Hal ini untuk membedakan cara kerja mereka dengan preman berbasis ormas yang biasa bergerak secara berkelompok dan bergerombol.

Misi utama dari keberadaan Preman-Bot adalah memberantas premanisme, bukan memberantas preman. Bahkan Preman-Bot ini diharapkan dapat membantu preman yang berbasis ormas, dan ormas-

nya juga sebagai suatu organisasi, untuk kembali ke jalan yang benar, hidup produktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Olehnya itu, Preman-Bot harus dirancang agar memiliki kecerdasan di atas kecerdasan rata-rata preman yang berbasis ormas, sehingga bisa melakukan dialog dan ber-negosiasi dengan mereka. Preman-Bot memiliki perangkat AI berupa “*language transformer*” seperti ChatGPT, Gemini, MetaAI, dan lain-lain yang sudah biasa kita manfaatkan sehari-hari, tapi sudah dikembangkan dan dilatih untuk ber-dialog dalam bahasa lisan – bukan hanya *chatting* berbasis text - dengan preman. Dengan teknologi “*deep-learning*”, Preman-Bot bisa dilatih untuk selalu setiap saat belajar meningkatkan kemampuan, kecerdasan dan kecanggihan kinerjanya.

Preman-Bot ini bisa ter-realisasi dalam waktu dekat karena kemajuan teknologi memang sudah memungkinkan untuk membuat rancangannya. Jika Preman-Bot nantinya berkeliaran di tengah-tengah masyarakat, siapa yang bertanggung-jawab? Seperti halnya hewan peliharaan, maka penanggung-jawabnya adalah pemiliknya. Pemiliknya tentu bisa perusahaan, instansi pemerintah, kepolisian, atau perorangan, misalnya Preman-Bot yang beroperasi membantu SATPAM untuk menjaga keamanan lingkungan di tingkat RT/RW. Kelebihan Preman-Bot ini dibandingkan dengan preman berbasis ormas, mereka tidak perlu digaji, tidak perlu diberi makan, tidak perlu diberi tempat-tinggal yang layak, tidak perlu BPJS, karena tidak sakit-sakitan. Paling sesekali batere-nya perlu di-charge seperti gawai-gawai kita. Dan jika sewaktu-waktu terjadi *mal-function*, maka cukup dibawa ke *service-center*-nya, tidak perlu ditangkap dan ditahan di Polres seperti preman yang berbasis ormas.

Gunung Batu, medio Mei 2025